

Laba Rugi Selisih Kurs dan Manajemen Laba

Jenis Sesi Paper: Full paper

Yulius Jogi Christiawan

Program Studi Akuntansi – Universitas Kristen Petra Surabaya

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Akuntansi – Universitas Airlangga
Surabaya

Email: yulius@peter.petra.ac.id

Abstract: *This study aims to examine whether the management did earnings management through the foreign exchange gain or loss (FOREX) when the company was under pressure long-term debt (LTD) and operating profit conditions (Opr). Research conducted on 42 public company for the years 2012 and 2013. The results prove a link between the LTD condition and Opr with FOREX. Results of statistical descriptive and regression analyzes showed that the phenomenon of the sample companies do FOREX decline in response to the increase in the LTD and Opr. This phenomenon is contrary to the predictions of the bonus plan hypothesis, debt covenants hypothesis and theory Shareholder. In accounting practice, this phenomenon is the impact of the depreciation of the rupiah against foreign currencies which occurred in 2012 and 2013. The depreciation of the rupiah requires companies to report FOREX smaller compared with the previous years. Theoretically, this phenomenon can be explained by Prospect Theory. Depreciation in 2012 and 2013 allow managers are in a loss position, so that they will behave seek more risk with earnings management through FOREX with a lower foreign exchange gain or increase in foreign exchange losses, although the LTD and Opr companies increased, as predicted by Prospect Theory.*

Keywords: *foreign exchange gain or loss, earnings management, prospect theory*

1. Pendahuluan

Sejak dibuktikannya *bonus plan hypothesis* dari teori akuntansi positif oleh Healy (1985), studi tentang manajemen laba menarik banyak peneliti. R.Scott (2012) mengidentifikasi dua bentuk manajemen laba yaitu manajemen laba dengan memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi dan manajemen laba dengan aktivitas riil. Manajemen laba dengan memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi dideteksi dengan proxy *abnormal accrual* atau *discretionary accrual* (L. E. DeAngelo, 1986; Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995; Healy, 1985; Jones, 1991).

Manajemen laba dengan aktivitas riil didasarkan pada pemikiran bahwa setiap pos dalam laporan laba rugi yang menentukan nilai laba bersih bisa menjadi obyek untuk dilakukan manajemen laba oleh manajer. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa hampir semua pos dalam laporan laba rugi bisa menjadi obyek dilakukannya manajemen laba. Pos-pos tersebut, antara lain: *discretionary revenue* (Stubben, 2010), *abnormal non-operating expenses* pada rumah sakit (Eldenburg, Gunny, Hee dan Soderstrom, 2011), *abnormal cash flow from operating*, *abnormal production cost* dan *discretionary expenses* (Roychowdhury, 2006), cadangan piutang tidak tertagih (L. DeAngelo, 1988; McNichols dan Wilson, 1988), penjualan aset (Herrmann, Inoue dan Thomas, 2003) serta saat pengakuan pendapatan dari disposal aset tetap dan investasi, terutama untuk aset dengan biaya perolehan yang rendah (Bartov, 1993). Manajer juga terbukti menurunkan pengeluaran *advertising* untuk menghindari kerugian atau penurunan laba (Cohen, Mashruwala dan Zach, 2009). Dengan alasan bahwa diskresi yang diijinkan oleh GAAP lebih besar dibanding aturan perpajakan, Phillips, Pincus dan Rego (2003) menggunakan *deferred tax expenses* untuk mendeteksi fenomena manajemen laba. Selain menggunakan pemilihan kebijakan akuntansi dan aktivitas riil, manajemen laba juga dilakukan dengan mengubah klasifikasi pos yang ada di laporan laba rugi (*classification shifting*) (Fan, Barua, Cready dan Ythomas, 2010; McVay, 2006).

Berdasarkan deskripsi penelitian empiris tentang manajemen laba dengan aktivitas riil tersebut di atas, terlihat adanya peluang untuk meneliti pos lain dalam laporan laba rugi. Pos tersebut adalah pos laba rugi selisih kurs (LRSK). Sehingga penelitian ini bertujuan meneliti fenomena apakah

manajemen melakukan manajemen laba melalui pos “laba rugi selisih kurs” untuk mencapai angka penghasilan (laba) bersih yang diharapkan.

Bagi perusahaan di Indonesia, fenomena LRSK menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena LRSK memberikan tekanan bagi perusahaan yang memiliki kewajiban moneter yang lebih besar dibanding aset moneter dalam mata uang asing di saat kurs rupiah melemah dibanding mata uang asing. Sebagai contoh, pada tahun 2012-2013 mata uang Rupiah pernah terdepresiasi 27% terhadap USD (kurs jual terendah Rp. 9.682 tertinggi Rp. 12.331) (www.bi.go.id).

Depresiasi mata uang Rupiah menyebabkan perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, khususnya USD, harus mengakui rugi selisih kurs (RSK) dalam laporan laba rugi sesuai yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10. PSAK No. 10 mengatur bahwa transaksi dalam mata uang asing harus dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi, dan pada setiap tanggal neraca, pos aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca. Selanjutnya selisih penjabaran pos aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal neraca dan laba rugi kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi periode berjalan (IAI, 2007).

Manajemen laba melalui aktivitas riil bisa dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan PSAK No. 10 ini. Pada kondisi rupiah yang melemah terhadap mata uang asing, dan manajemen tetap ingin mencapai target laba tertentu, manajemen dapat menaikkan laba selisih kurs dengan cara memperbesar pos aset moneter, misalnya memperbesar kas dan setara kas dalam mata uang asing, meningkatkan penjualan dalam mata uang asing. Manajemen dapat juga menurunkan rugi selisih kurs dengan cara melunasi kewajiban moneter, seperti: utang usaha, utang bank baik jangka pendek atau jangka panjang. Manajemen laba dengan rugi selisih kurs dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang diatur dalam PSAK No. 26 Biaya Pinjaman. PSAK No. 26 menyatakan bahwa biaya pinjaman yang secara langsung dapat diatribusikan dengan perolehan, konstruksi atau produksi suatu Aset Tertentu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya perolehan Aset Tertentu tersebut (IAI, 2007). Selisih kurs atas pinjaman dalam valuta asing (sepanjang selisih kurs tersebut

merupakan penyesuaian terhadap biaya bunga) merupakan salah satu biaya pinjaman yang dimaksud dalam PSAK No. 26 ini. PSAK No 26 ini membuka peluang bagi manajer untuk mengkapitalisasi rugi selisih kurs. Manajer bisa mempengaruhi nilai rugi selisih kurs yang dikapitalisasi dengan cara memperbesar nilai rugi selisih kurs yang dikapitalisasi atau memperpanjang periode kapitalisasi. Manajemen laba dengan memanfaatkan PSAK No. 26 ini bisa dikelompokkan sebagai manajemen laba berbasis akrual.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk diteliti apakah manajemen melakukan manajemen laba melalui pos LRSK untuk mencapai angka penghasilan (laba) bersih yang diharapkan. Hal ini dilakukan manajemen karena dalam format penyajian laporan laba rugi, laba bersih dihitung dari laba operasional dikurangi dengan “Pendapatan dan Beban Lainnya” serta “Beban Pajak Penghasilan”, dan pos LRSK merupakan bagian dari komponen “Pendapatan dan Beban Lainnya”.

Penelitian terhadap fenomena ini pernah dilakukan oleh Christiawan dan Rahmiati (2014). Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut dalam hal pengukuran variabel manajemen laba melalui pos LRSK. Sehingga motivasi lain dari penelitian ini adalah melihat apakah dengan cara pengukuran yang berbeda akan diperoleh kesimpulan yang sama atas fenomena tersebut.

Untuk membuktikan fenomena apakah manajemen melakukan manajemen laba melalui pos LRSK untuk mencapai angka penghasilan (laba) bersih yang diharapkan, penelitian ini menetapkan rumusan masalah: “Apakah besarnya tekanan kewajiban jangka panjang (KJP) dan kondisi laba operasional (LOpr) berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba dengan menggunakan LRSK”. Untuk itu diuji dua (2) pertanyaan penelitian. Pertama, apakah manajemen melakukan manajemen laba dengan meningkatkan LRSK (menurunkan rugi selisih kurs) seiring dengan peningkatan KJP. Kedua, apakah manajemen melakukan manajemen laba dengan meningkatkan LRSK (menurunkan rugi selisih kurs) seiring dengan penurunan LOpr

Selanjutnya hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori akuntansi positif dalam menjelaskan persoalan yang berhubungan dengan manajemen laba, bahwa manajemen laba dapat dilakukan melalui pos LRSK. Selain itu juga memberi sumbangan terhadap pengembangan teori *shareholders* dalam menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan

shareholders agar laba perusahaan terus meningkat dapat dicapai dengan mempengaruhi nilai pos LRSK. Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengguna laporan keuangan dan auditor eksternal yang memeriksa laporan keuangan untuk kritis terhadap transaksi dalam mata uang asing. Selain itu juga memberikan sumbangan pemikiran bagi regulator pembuat standar akuntansi keuangan dalam mengembangkan standar akuntansi keuangan yang terkait dengan transaksi dalam mata uang asing.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan, Teori Shareholder dan Asimetri Informasi

Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen adalah agen yang dipercaya oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan dan bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Jika manajer benar-benar bertindak untuk kepentingan prinsipal (pemegang saham), maka ia akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, seperti yang diprediksi dalam Teori *Shareholder* (Friedman, 1962). Teori *shareholder* menjelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Sehingga manajer dengan dana yang dipercayakan oleh pemegang saham akan melakukan investasi pada proyek-proyek yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Salah satu indikator untuk menunjukkan kinerja manajer dalam pengelolaan perusahaan adalah adanya peningkatan laba per lembar saham (*EPS*) atau *Return on Equity* (ROE).

Asumsi dasar dalam teori keagenan adalah bahwa agen dan prinsipal merupakan individu yang rasional, sehingga akan berperilaku memaksimalkan utilitas masing-masing. Sehingga agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan prinsipal, karena agen memiliki kepentingan sendiri. Manajer, selain sebagai agen dari prinsipal juga memiliki kepentingan sendiri yang harus dipenuhi. Perbedaan kepentingan ini disebut dengan konflik keagenan atau masalah keagenan.

Masalah dalam hubungan keagenan ini menjadi rumit, ketika aktivitas agen tidak dapat diamati oleh prinsipal. Prinsipal semakin sulit untuk mengetahui apakah agen sudah bertindak sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya seperti yang disepakati dalam kontrak. Keadaan ini menimbulkan

asimetri informasi, yaitu apabila manajer sebagai agen memiliki informasi internal yang lebih lengkap dibanding prinsipal. Suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai pihak penyedia informasi dengan pemegang saham sebagai pihak pengguna informasi.

R.Scott (2012) membedakan dua jenis asimetri informasi: 1) *adverse selection* dan 2) *moral hazard*. *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak memiliki informasi yang lebih dibanding pihak lain. Ketika informasi tidak secara lengkap disampaikan maka pemegang saham sebagai pihak pengguna informasi akan mengambil keputusan dengan salah. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana aktivitas manajer tidak dapat diketahui secara langsung oleh pemegang saham dan kreditor, sehingga manajer dapat melakukan berbagai tindakan yang melanggar kontrak yang sebenarnya tidak layak untuk dilakukan, seperti tidak bekerja maksimal, membiaskan pelaporan keuangan dan lain-lain. Bagaimana menjelaskan dan memprediksi pilihan manajer atas kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya dijelaskan oleh tiga hipotesis dari Teori Akuntansi Positif.

2.2. Tiga Hipotesis Teori Akuntansi Positif

Tiga hipotesis teori akuntansi positif disampaikan oleh Watts and Zimmerman (1986) karena termotivasi oleh studi Jensen dan Meckling (1976). Pada saat itu Jensen dan Meckling (1976) menghubungkan konflik keagenan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen serta antara pemegang saham dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Tiga hipotesis teori akuntansi positif menjelaskan dan memprediksi pilihan manajer atas kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya, yang mungkin bukan merupakan kepentingan terbaik perusahaan. Tiga hipotesis teori akuntansi positif dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: 1) sisi efisiensi dan 2) sisi oportunistik. Dalam bentuk yang efisien, tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi adalah dalam rangka mengendalikan dan mengefisienkan biaya kontrak, sehingga menyelaraskan kepentingan perusahaan dengan kepentingan shareholder. Dalam bentuk yang oportunistik, manajer sebagai salah satu pihak yang dijelaskan dalam teori keagenan juga akan memaksimalkan utilitasnya. Tiga hipotesis teori akuntansi positif tersebut adalah: 1) *the bonus plan hypothesis*, 2) *the debt / equity hypothesis* dan 3) *the political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1990).

Bonus plan hypothesis menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan kompensasi bonus akan lebih memilih prosedur akuntansi yang akan memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Untuk itu, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang bisa memindahkan pelaporan laba masa depan menjadi laba saat ini. *Debt / equity hypothesis* memprediksi bahwa manajer perusahaan dengan rasio *debt/equity* yang besar akan lebih memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba untuk menghindari *debt covenant* perjanjian pinjaman yang didasarkan pada angka akuntansi. Sehingga manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan pelaporan laba masa depan menjadi laba saat ini. *Political cost hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan besar akan lebih besar kemungkinannya untuk memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan pelaporan laba dibanding perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, semakin besar biaya politis yang akan ditanggung. Biaya politis dapat dipicu oleh tingginya profitabilitas, atau tingginya aset yang menarik bagi media, konsumen atau pemerintah untuk mengenakan pajak baru atau peraturan lainnya. Sehingga, untuk mengurangi biaya politis, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba sekarang ke periode yang akan datang.

Dalam penelitian ini *bonus plan hypothesis*, dan *debt / equity hypothesis* digunakan untuk menjelaskan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan LRSK. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan menggunakan LRSK untuk mengatasi tekanan kewajiban jangka panjang dan laba operasional agar mencapai laba bersih yang diinginkan.

2.3. Definisi Konseptual dan Kajian Studi Empiris Terdahulu

2.3.1. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai pilihan kebijakan akuntansi dan aktivitas riil yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu (R.Scott, 2012). Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan berbagai motivasi. Aljifri (2007) mengidentifikasi lima motivasi dilakukannya manajemen laba: 1) motivasi meratakan laba, 2) motivasi menurunkan beban pajak, 3) motivasi yang berasal dari prespektif kontrak, 4) motivasi untuk menurunkan biaya politis dan 5) motivasi yang berkaitan dengan perubahan manajemen. Motivasi meratakan laba didasarkan pada pemikiran bahwa laba yang rata atau tidak berfluktuasi

dengan tajam merupakan refleksi yang baik bagi laba masa depan perusahaan. Motivasi perpajakan didasarkan pada pemikiran bahwa pajak penghasilan merupakan beban bagi perusahaan, sehingga manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang diharapkan dapat menurunkan pembayaran pajak. Motivasi yang berasal dari prespektif kontrak dan biaya politis didasarkan pada teori akuntansi positif. PAT memandang pilihan kebijakan akuntansi sebagai fungsi dari biaya politis dan biaya kontrak. Hubungan manajemen laba dengan pergantian manajemen menunjukkan bahwa mayoritas manajer baru melakukan “*big bath*” untuk menunjukkan kesalahan manajer yang lama dan pada saat yang sama mereka akan dipandang berprestasi di masa yang akan datang.

R.Scott (2012) mengidentifikasi dua bentuk manajemen laba: 1) manajemen laba yang dilakukan dengan memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi dan 2) manajemen laba yang dilakukan dengan aktivitas riil. Para peneliti mendeteksi manajemen laba yang dilakukan dengan memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi dengan menggunakan proxy *abnormal accrual* atau *discretionary accrual* (L. E. DeAngelo, 1986; Dechow et al., 1995; Healy, 1985; Jones, 1991). Model akrual ini didasarkan pada pemikiran bahwa akibat pilihan akuntansi oleh manajemen akan tampak pada *total accrual*. *Total accrual* adalah selisih antara kas dari aktivitas operasional dengan laba akuntansi. *Total accrual* selanjutnya dipisahkan antara *accrual* yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen (*normal accrual / non-discretionary accrual*) dan *accrual* yang bisa dikendalikan oleh manajemen (*abnormal accrual / discretionary accrual*). Keberadaan manajemen laba dilihat dari besarnya *accrual* yang bisa dikendalikan oleh manajemen (*abnormal accrual / discretionary accrual (DA)*). Fokus utama metode ini adalah bagaimana menentukan nilai *normal accrual / non-discretionary accrual (NDA)*. Dengan diketahui *NDA* maka *DA* bisa dihitung dengan mengurangkan *total accrual* dengan *NDA*. Healy (1985) menentukan *NDA* dengan rata-rata *total accrual* yang diskala dengan total aset tahun sebelumnya, L. E. DeAngelo (1986) dengan *total accrual* tahun sebelumnya, Jones (1991) menghitung *NDA* sebagai fungsi dari perubahan pendapatan dan aset tetap (dibandingkan dengan periode sebelumnya). Dechow et al. (1995) mengusulkan modifikasi atas model Jones (1991). *Modified Jones Model (MJM)* menyesuaikan perubahan pendapatan dalam model Jones dengan perubahan piutang, sehingga MJM memiliki power statistik yang paling besar dibanding model

accrual yang lain. Variasi pengukuran manajemen laba berbasis akrual dilakukan oleh Becker, Defond, Jiambalvo dan Subramanyam (1998). Dalam rangka meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, Becker et al. (1998) menggunakan *discretionary accrual* yang diestimasi menggunakan model Jones 1991 versi *cross-sectional*. Chen (2010) mengevaluasi model Jones untuk kondisi di China dan menemukan bahwa model Jones tidak mampu mendeteksi manajemen laba di China. Islam, Ali dan Ahmad (2011) menganalisis efektifitas modified Jones Model dalam mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian Islam et al. (2011) menunjukkan bahwa MJM tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba untuk konteks di Bangladesh. Dechow dan Dichev (2002) memperkenalkan pengukuran baru atas kualitas *accrual* dan *earnings*. Hal yang sama dilakukan oleh Peasnell, Pope dan Young (2006). Saat meneliti hubungan antara *outside directors* dan *abnormal accruals*, Peasnell et al. (2006) mengestimasi *normal accrual* sebagai perubahan normal modal kerja (*working capital*) selama satu tahun. Perubahan modal kerja tergantung dari perubahan penjualan selama periode tersebut.

Manajemen laba dengan aktifitas riil didefinisikan sebagai tindakan manajer yang menyimpang dari praktik bisnis pada umumnya (Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba dengan aktivitas riil dideteksi oleh para peneliti dengan berbagai macam proxy antara lain, *discretionary revenue* (Stubben, 2010), *abnormal non-operating expenses* (Eldenburg et al., 2011), *abnormal cash flow from operating*, *abnormal production cost* dan *discretionary expenses* (Roychowdhury, 2006), cadangan piutang tidak tertagih (L. DeAngelo, 1988; McNichols dan Wilson, 1988), penjualan aset (Herrmann et al., 2003) serta saat pengakuan pendapatan dari disposasi aset tetap dan investasi, terutama untuk aset dengan biaya perolehan yang rendah (Bartov, 1993). Manajer juga terbukti menurunkan pengeluaran *advertising* untuk menghindari kerugian atau penurunan laba (Cohen et al., 2009). Dengan alasan bahwa diskresi yang diijinkan oleh GAAP lebih besar dibanding aturan perpajakan, Phillips et al. (2003) menggunakan *deferred tax expenses* untuk mendeteksi fenomena manajemen laba.

Selain menggunakan pemilihan kebijakan akuntansi dan aktivitas riil, manajemen laba juga dilakukan dengan mengubah klasifikasi pos yang ada di laporan laba rugi (*classification shifting*) (Fan

et al., 2010; McVay, 2006). Penelitian Mc Vay menunjukkan bahwa manajemen secara oportunistik memindah (*shifting*) *expenses* dari *core expense* (*COGS, G&A expenses*) ke *special items*. Perpindahan ini tidak merubah *bottom-line* dari *earnings*, tetapi akan membuat *core earnings* disajikan lebih tinggi (*overstatement*). Sedangkan Fan et al. (2010) membuktikan bahwa *classification shifting* lebih mungkin dilakukan pada kuartal keempat dibanding kuartal sebelumnya. Fan et al. (2010) juga membuktikan bahwa *classification shifting* dilakukan manajemen ketika kemampuan untuk memanipulasi akrual dibatasi, sementara manajer harus memenuhi target laba tertentu.

Berbeda dengan fenomena manajemen laba dengan dasar akrual, aktivitas riil dan mengubah klasifikasi pos yang ada di laporan laba rugi seperti dijelaskan di atas, penelitian ini melihat fenomena manajemen laba melalui pos LRSK. Fenomena manajemen laba dengan menggunakan LRSK bisa dikategorikan baik sebagai manajemen laba dengan dasar akrual atau manajemen laba dengan aktivitas riil. Manajemen laba dengan LRSK disebut manajemen laba dasar akrual ketika manajer memilih antara mengkapitalisasi atau mengakui sebagai *loss* atas rugi selisih kurs untuk mencapai laba bersih yang diinginkan. Manajemen laba dengan LRSK dikatakan manajemen laba aktivitas riil, ketika manajer melunasi lebih cepat kewajiban moneter nya saat nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing. Hal ini dilakukan untuk menghindari rugi selisih kurs yang semakin besar.

2.3.2. Standar Akuntansi Keuangan terkait LRSK

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang terkait dengan pelaporan LRSK adalah PSAK No 10 (1994) Transaksi dalam Mata Uang Asing dan PSAK No 26 (1997) Biaya Pinjaman. PSAK 10 (1994) mengatur akuntansi untuk transaksi dalam mata uang asing yang meliputi penentuan kurs yang digunakan dan pengakuan pengaruh keuangan dari perubahan kurs valuta asing dalam laporan keuangan (IAI, 2007). PSAK 10 (1994) menyatakan bahwa transaksi dalam mata uang asing harus dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi, dan pada setiap tanggal neraca pos aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca, dan apabila terdapat kesulitan dalam menentukan kurs tanggal neraca, dapat digunakan kurs tengah Bank Indonesia sebagai indikator yang obyektif. Sedangkan untuk pos non-moneter tetap dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal transaksi.

Selanjutnya diatur bahwa 1) selisih penjabaran pos aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal neraca dan 2) laba rugi kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi periode berjalan (IAI, 2007). PSAK 26 (1997) bertujuan menentukan perlakuan akuntansi atas biaya pinjaman. PSAK 26 (1997) mengharuskan pembebanan segera biaya pinjaman pada saat terjadinya. Namun untuk biaya pinjaman yang secara langsung dapat diatribusikan dengan perolehan, konstruksi atau produksi dari suatu aset tertentu, standar ini mengharuskan kapitalisasi biaya pinjaman tersebut (IAI, 2007). Biaya pinjaman yang dimaksud dalam PSAK 26 (1997) adalah bunga dan biaya lainnya yang ditanggung perusahaan dalam kaitannya dengan peminjaman dana, termasuk di dalamnya adalah selisih kurs atas pinjaman dalam valuta asing. Selanjutnya PSAK 26 (1997) menyatakan bahwa kapitalisasi biaya pinjaman ke dalam biaya perolehan suatu aset dimulai ketika: pengeluaran untuk aset tersebut telah dimulai, biaya pinjaman sedang terjadi dan aktivitas untuk pembangunan atau memproduksi aset tertentu sedang berlangsung. Kapitalisasi biaya pinjaman harus diakhiri ketika aktivitas untuk memperoleh, membangun atau memproduksi aset tertentu secara substansial telah selesai.

2.3.3. Manajemen Laba Melalui Pos LRSK

Manajemen laba melalui aktivitas riil bisa dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan PSAK 10 (1994). Pada kondisi mata uang rupiah yang menunjukkan tren melemah terhadap mata uang asing, manajemen dapat menaikkan laba selisih kurs dengan cara memperbesar pos aset moneter, misalnya memperbesar kas dan setara kas dalam mata uang asing, meningkatkan penjualan dalam mata uang asing. Manajemen dapat juga menurunkan rugi selisih kurs dengan cara melunasi pos kewajiban moneter, seperti: utang usaha, utang bank baik jangka pendek atau jangka panjang. Manajemen laba dengan rugi selisih kurs dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang diatur dalam PSAK 26 (1997). PSAK 26 (1997) memberi peluang bagi manajer untuk mengkapitalisasi rugi selisih kurs. Manajer bisa mempengaruhi nilai LRSK yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dengan cara memperbesar nilai rugi selisih kurs yang dikapitalisasi atau memperpanjang periode kapitalisasi. Manajemen laba dengan memanfaatkan PSAK 26 (1997) ini bisa dikelompokkan sebagai manajemen laba berbasis akrual.

Deteksi manajemen laba dengan menggunakan LRSK (ML_{LRSK}) dilakukan dengan analogi yang sama saat para peneliti sebelumnya dalam mendeteksi manajemen laba dasar akrual dan aktivitas riil, seperti yang dijelaskan di atas. Manajemen laba dengan dasar akrual dan aktivitas riil diproxykan dengan menggunakan *abnormal accrual* atau aktivitas riil. Maka dalam penelitian ini ML_{LRSK} diproxykan dengan menggunakan abnormal LRSK. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa dalam LRSK terdapat komponen LRSK yang normal dan abnormal. Dengan mengetahui normal LRSK maka dapat diketahui abnormal LRSK yang merupakan proxy dari ML_{LRSK} . Penjelasan ini dapat ditulis dalam persamaan matematis:

$$ML_{LRSK} = \text{Total LRSK} - \text{normal LRSK} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam penelitian ini normal LRSK diukur dengan rata-rata LRSK 4-5 tahun sebelumnya

2.3.4. Tekanan Keuangan dan Manajemen Laba

Seperti telah dijelaskan pada bagian hipotesis teori akuntansi positif, hubungan antara tekanan keuangan dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui *debt / equity hypothesis*. *Debt / equity hypothesis* memprediksi bahwa manajer perusahaan dengan rasio *debt/equity* yang besar akan lebih memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba untuk menghindari *debt covenant* perjanjian pinjaman yang didasarkan pada angka akuntansi. Sweeney (1994) membuktikan bahwa manajer perusahaan yang akan melanggar batasan-batasan akuntansi yang ada di perjanjian kredit, lebih mungkin untuk melakukan perubahan metode akuntansi yang memiliki dampak *income-increasing* serta lebih awal mengadopsi perubahan akuntansi mandatory yang berdampak pada *income-increasing*. DeFond dan Jiambalvo (1994) membuktikan bahwa satu tahun sebelum pelanggaran *debt covenant*, terjadi *income-increasing abnormal accrual*. Sementara itu, Lee (2000) mengkaitkan tiga bentuk tekanan keuangan perusahaan dengan manajemen laba. Pertama, pada saat perusahaan tidak membagi atau mengurangi dividen, manejer menggunakan *income-decreasing discretionary accrual* untuk menghilangkan item-item negatif dari laporan keuangan untuk menghindari penurunan lebih jauh kinerja keuangan atau untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik di masa depan. Kedua, perusahaan dengan *technical default* namun berhasil mendapat *waiver*, terbukti menggunakan *income-increasing discretionary accrual* untuk memberikan kesan bahwa kesulitan keuangan adalah bersifat

sementara dan kenyataan bahwa kondisi keuangan perusahaan adalah baik. Ketiga, pada saat *waiver* ditolak atau hutang direstrukturisasi, perusahaan menggunakan *income-decreasing discretionary accrual* untuk lebih menyakinkan bahwa mereka kesulitan keuangan (Lee, 2000). Kesimpulan yang sama diperoleh oleh Jaggi dan Lee (2002). Manajer terbukti menggunakan *income-increasing discretionary accrual* ketika mengalami tekanan keuangan agar memperoleh *waiver* dari kreditor dan juga terbukti menggunakan *income-decreasing* ketika hutang direstrukturisasi atau dinegosiasi ulang karena *waiver* ditolak (Jaggi dan Lee, 2002). Pengujian *debt covenant hypothesis* dengan sampel besar dilakukan oleh Dichev dan Skinner (2002). Dengan melakukan penelitian terhadap 60.000 data pinjaman tahun 1999, hasil penelitian Dichev dan Skinner (2002) mendukung *debt covenant hypothesis*.

Dari kajian literatur di atas, dapat disimpulkan adanya hubungan antara tekanan keuangan dan manajemen laba. Tekanan keuangan yang berupa pelanggaran *debt covenant* memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang implementasi PAT khususnya manajemen laba dalam hubungannya dengan tekanan keuangan yang disebabkan oleh hutang, khususnya hutang jangka panjang

2.3.5. Laba Operasi dan Manajemen Laba

Penelitian Healy (1985) merupakan awal dibuktikannya bahwa manajer melakukan manajemen laba. Studi Healy membuktikan bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus mereka. Penelitian-penelitian selanjutnya telah memberikan bukti yang konsisten terhadap tujuan manajer menjaga agar laba tetap positif dan menghindari penurunan laba. Menghindari pelaporan kerugian dan penurunan laba merupakan tujuan paling utama dari manajer untuk melakukan manajemen laba. Burgstahler dan Dichev (1997) menemukan bukti bahwa 30% - 40% manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan kerugian (Burgstahler dan Dichev, 1997; Burgstahler dan Eames, 2006; Holland dan Ramsay, 2003; Norman, Takiah dan Mohd, 2005). Hubungan antara kinerja operasional dan perilaku manajemen laba terhadap perusahaan di Korea dilakukan oleh Yoon dan Miller (2002). Ketika kinerja operasional

buruk, perusahaan cenderung melakukan strategi *income-increasing* dan ketika kinerja operasional sangat buruk, beberapa perusahaan melakukan strategi “*big bath*” (Yoon dan Miller, 2002).

Dari kajian literatur di atas, dapat disimpulkan adanya hubungan antara manajemen laba dan keinginan manajer untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan kerugian. Sehingga ketika laba operasional tidak mencapai hasil yang diharapkan (menghasilkan penurunan laba bersih atau kerugian) maka manajer memanfaatkan item-item pada komponen pendapatan dan beban lain-lain agar tetap dihasilkan laba bersih atau terhindar dari pelaporan kerugian. Penelitian ini akan memperkaya penelitian sebelumnya dalam kaitannya bahwa tujuan laba dapat dicapai dengan memanfaatkan pos LRSK.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, studi teoritik, studi terhadap standar akuntansi keuangan dan studi empirik yang telah di atas, maka dapat dirumuskan dua (2) hipotesis yaitu:

H1. *Manajemen melakukan manajemen laba melalui pos LRSK (ML_{LRSK}) seiring dengan peningkatan kewajiban jangka panjang (KJP).*

Tekanan KJP yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya tekanan keuangan bagi perusahaan. Tekanan ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan abnormal LRSK. Hipotesis di atas didasarkan pada *debt covenant hypothesis* dari teori akuntansi positif. Manajer akan menghindari pelanggaran *covenant* dalam perjanjian hutang (*debt contract*). Karena pelanggaran *covenant* akan menimbulkan sanksi dari pemberi hutang, yang berupa pelarangan membagi dividen atau memperoleh hutang baru (biaya kontrak) (R.Scott, 2012). Hal ini akan menghambat kebebasan aktivitas manajer dalam menjalankan perusahaan. Sehingga manajemen laba dapat dijadikan alat manajemen untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran *covenant* dalam perjanjian hutang. Penelitian sebelumnya yang mendukung hipotesis ini dilakukan oleh Sweeney (1994), DeFond dan Jiambalvo (1994), Lee (2000), Jaggi dan Lee (2002), Dichev dan Skinner (2002) seperti telah dijelaskan pada bagian studi kepustakaan.

H2. *Manajemen melakukan manajemen laba melalui pos LRSK (ML_{LRSK}) saat perusahaan seiring dengan penurunan kondisi laba operasional ($LOpr$)*

Diduga perusahaan dengan kondisi laba operasional yang menurun dibanding tahun sebelumnya akan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan LRSK agar diperoleh laba bersih yang tinggi, sehingga tetap bisa memenuhi target laba yang diinginkan atau untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba. Pemenuhan terhadap target laba menjadi penting untuk berbagai tujuan, diantaranya jika bonus manajer didasarkan pada angka laba atau untuk memenuhi harapan para analis pasar modal. Hipotesis ini didasarkan pada *bonus plan hypothesis* dari teori akuntansi positif. Manajer yang bonusnya didasarkan pada laba bersih akan melakukan manajemen laba yang memiliki dampak memperbesar efek laba bersih (R.Scott, 2012). Selain itu hipotesis ini juga didasarkan pada teori *shareholder*, yaitu bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki tanggung jawab utama untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, salah satunya dengan terus berupaya meningkatkan laba. Sehingga saat laba operasional rendah, manajer akan melakukan manajemen laba yang berdampak meningkatkan laba bersih, salah satunya adalah dengan meningkatkan LRSK. Penelitian sebelumnya yang mendukung hipotesis ini dilakukan oleh Healy (1985), Burgstahler dan Dichev (1997), Yoon dan Miller (2002), Holland dan Ramsay (2003), Norman et al. (2005), Burgstahler dan Eames (2006).

3. Metodologi

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian eksplanatori dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tindakan manajemen melalui pos LRSK dengan tekanan KJP dan kondisi $LOpr$. Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisis ini dipilih karena penelitian ini membutuhkan data laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang memungkinkan diperoleh dengan bebas adalah laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan perusahaan publik yang dipublikasikan juga telah diaudit oleh akuntan publik, sehingga laporan tersebut merupakan sumber data yang dapat diandalkan.

Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan dengan membaca satu persatu laporan keuangan perusahaan publik, untuk menentukan nilai LRSK, HJP dan LOpr.

Karena penelitian ini juga dimotivasi oleh melihat konsistensi fenomena manajemen laba melalui pos LRSK, namun dengan cara pengukuran yang berbeda, maka penelitian ini menggunakan data sampel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiawan dan Rahmiati (2014). Data sampel tersebut adalah 42 perusahaan yang terdaftar di BEI, bukan bank dan lembaga keuangan yang masuk dalam katagori 50 perusahaan dengan kapitalisasi besar dan paling aktif diperdagangkan. Selain itu, perusahaan harus menggunakan mata uang rupiah, memiliki KJP dan tidak mengubah entitas dan mata uang pelaporan selama periode pengamatan. Periode dan saat pengamatan dalam studi ini adalah data laporan keuangan tahun 2012 dan tahun 2013. Namun untuk mengukur abnormal LRSK dibutuhkan data lima tahun sebelumnya sehingga periode pengamatan untuk mengukur abnormal LRSK adalah tahun 2005-2013

Variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah variabel tindakan manajemen laba dengan LRSK (ML_{RSK}), KJJP, dan LOpr. Variabel ML_{RSK} diukur dengan LRSK aktual dengan rata-rata LRSK 4-5 tahun sebelumnya yang diskala dengan rata-rata total aset. Cara pengukuran ini berbeda dengan pengukuran variabel yang sama yang dilakukan oleh Christiawan dan Rahmiati (2014). Christiawan dan Rahmiati (2014) menggunakan model RSK untuk mengestimasi variabel ML_{RSK} . Variabel HJP diukur dengan total HJP dibagi total aset. Total HJP yang dimaksud adalah HJP yang disajikan sebagai kewajiban jangka panjang ditambah dengan bagian HJP yang jatuh tempo dalam satu tahun yang disajikan dalam kewajiban lancar. Variabel LOpr adalah laba kotor setelah dikurangi dengan beban operasional. Dalam penelitian ini adalah laba operasional dibagi dengan total aset.

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan data tahun 2012 - 2013 dengan persamaan:

$$ML_{RSK\ it} = \beta_0 + \beta_1 KJP_{it} + \beta_2 LOpr_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Sebelum analisis regresi berganda diinterpretasikan, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk membuktikan bahwa model regresi berganda telah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

Terdapat 4 pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t mengukur signifikansi pengaruh parsial variabel independen KJP, dan LOpr terhadap variabel dependen ML_{LRSK} . Rumusan hipotesis statistik adalah $H_0 : \beta = 0$, yang berarti variabel independen KJP dan LOpr tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ML_{LRSK} . Penafsiran dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (P value). H_0 gagal ditolak apabila nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$ atau H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (p-value) $\leq 0,05$ yang berarti hipotesis penelitian diterima. Semua analisis regresi berganda menggunakan software SPSS 17.0.

4. Hasil Dan Diskusi

Hasil analisis regresi yang pertama dengan 84 data perusahaan-tahun pengamatan, menunjukkan bahwa *residual error* tidak terdistribusi normal sehingga hasil ini tidak bisa digunakan. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan penghapusan data ekstrim berdasarkan output yang dikeluarkan oleh SPSS. Setelah dilakukan penghapusan 1 data, masalah normalitas dan asumsi klasik lainnya teratasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel untuk data setelah dikurangi satu data ekstrim adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Statistik Deskriptif (n = 83)

	ML_{LRSK}	KJP	LOpr
Mean	-0,0056	0,2212	0,1153
Std. Deviation	0,0159	0,1461	0,0916
Minimum	-0,0793	0,0020	-0,0552
Maximum	0,0300	0,6644	0,5328

Sumber: Hasil SPSS 17

Tabel statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melaporkan LRSK yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata tahun sebelumnya sebesar 0,56% dari rata-rata total asetnya. Rata-rata KJP adalah 22,12% dari total aset dan LOpr adalah 11,53% dari total aset. Hasil uji F dan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil Regresi Linier Berganda (n=83)

	Koefisien	t-value	p-value
Konstanta	0,011	2,586	0,012 **
KJP	-0,056	-4,918	0,000 ***
LOpr	-0,033	-1,846	0,069 *
R ²			23.2%
Adj R ²			21.3%
F-value			12,100
p-value			0,000

Sumber: Hasil SPSS 17 * sig 0.1, ** sig 0.05, ***sig 0,01

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.1, dapat disimpulkan bahwa variabel KJP dan LOpr secara parsial berhubungan signifikan dengan ML_{LRSK} atau dengan kata lain hipotesis satu dan dua dari penelitian ini terbukti. Kemampuan model untuk menjelaskan ML_{LRSK} adalah 23.2%.

Hasil R² penelitian ini lebih baik dibanding dengan penelitian Christiawan dan Rahmiati (2014) yang hanya sebesar 5,6%. Hasil penelitian ini juga berhasil membuktikan hubungan antara ML_{LRSK} dengan KJP dan LOpr yang mana dalam penelitian Christiawan dan Rahmiati (2014) hanya berhasil membuktikan hubungan antara ML_{LRSK} dengan KJP. Hasil ini sekaligus mendukung hasil penelitian Christiawan dan Rahmiati (2014) terkait hubungan antara ML_{LRSK} dengan KJP meskipun dengan cara pengukuran ML_{LRSK} yang berbeda.

Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara tekanan KJP dan kondisi LOpr dengan tindakan manajemen laba melalui pos LRSK. Yang menarik untuk dicermati dari hasil pengolahan data adalah adanya arah hubungan negatif antara variabel ML_{LRSK} dengan KJP dan LOpr. Fenomena arah hubungan negatif serta hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melaporkan LRSK yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan penurunan LRSK sebagai respon atas kenaikan KJP dan LOpr.

Untuk lebih menyakinkan simpulan ini, data diolah kembali namun dengan mengeluarkan data perusahaan dengan ML_{LRSK} positif. Hasil pengujian untuk data sampel dengan ML_{LRSK} negatif saja tetap menunjukkan hasil hubungan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3, dibawah ini:

Tebal 3.

Hasil Regresi Linier Berganda ML_{LRSK} Negatif (n=51)

	Koefisien	t-value	p-value
Konstanta	0,006	1,045	0,301
KJP	-0,059	-4,342	0,000 ***
LOpr	-0,032	-1,329	0,190
R ²			29.2%
Adj R ²			26.2%
F-value			9,888
p-value			0,000

Sumber: Hasil SPSS 17 * sig 0.1, ** sig 0.05, ***sig 0,01

Hasil dari dua analisis regresi di atas menguatkan kesimpulan bahwa arah hubungan bertentangan dengan apa yang dihipotesiskan. Hipotesis penelitian ini adalah manajemen melakukan manajemen laba melalui pos LRSK (ML_{LRSK}) seiring dengan peningkatan KJP dan seiring dengan penurunan LOpr. Arah hubungan yang diharapkan dari hipotesis ini adalah positif yaitu manajemen melakukan manajemen laba melalui pos LRSK dengan cara menaikkan laba selisih kurs atau menurunkan rugi selisih kurs. Namun hasil statistik deskriptif dan analisis regresi menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan justru melakukan penurunan LRSK dan hubungan antara ML_{LRSK} dengan KJP dan LOpr adalah negatif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien KJP dan LOpr. Hasil ini bertentangan dengan prediksi dari *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan teori *shareholder*. Ketiga teori ini memprediksi bahwa manajer akan menaikkan LRSK ketika mendapat tekanan KJP dan kondisi LOpr tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Penjelasan untuk fenomena tersebut di atas bisa dijelaskan melalui pendekatan praktik perlakuan akuntansi maupun secara teoritis. Secara praktik perlakuan akuntansi, fenomena hasil temuan di atas bisa dijelaskan bahwa penurunan LRSK adalah akibat dari melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing. Pada tahun 2012 dan 2013 terdapat depresiasi mata uang rupiah yang cukup besar yaitu 27% seperti yang dijelaskan dalam bagian latar belakang. Penurunan ini mengharuskan perusahaan untuk melaporkan LRSK yang lebih kecil dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, dengan asumsi perusahaan memiliki kewajiban moneter yang lebih besar dibanding dengan aset moneternya.

Fenomena hasil pengolahan data di atas dapat dijelaskan secara teoritis dengan menggunakan teori prospek (Kahneman dan Tversky, 1979). Teori prospek melihat sisi keperilakuan dalam suatu

pengambilan keputusan. Kahneman & Tversky (KT) menyimpulkan bahwa bagaimana seseorang menginterpretasi pilihan, gain atau loss, dipengaruhi oleh seberapa banyak risiko yang akan diambil. Pembingkajian (*framing*) sebagai *loss* akan menempatkan seseorang pada domain *loss* dan pembingkajian sebagai *gain* akan menempatkan seseorang pada domain *gain*. Jika seseorang membingkai *outcome* sebagai *loss*, maka ia akan mengasumsikan menerima resiko yang lebih besar dibanding dengan *outcome* yang sama, namun menggunakan pembingkajian *gain*. Sehingga menurut teori prospek, pengambil keputusan cenderung untuk menghindari risiko ketika berhadapan dengan *gain* dan mencari risiko ketika berhadapan dengan *loss* sebagaimana ditunjukkan dalam fungsi nilai bentuk S. Depresiasi rupiah pada tahun 2012 dan 2013 membuat manajer berada dalam posisi *loss*, sehingga mereka akan berperilaku mencari resiko dengan melakukan manajemen laba melalui pos LRSK dengan cara menurunkan laba selisih kurs atau menaikkan rugi selisih kurs, walaupun KJP dan LOpr perusahaan meningkat.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berhasil membuktikan hubungan antara kondisi KJP dan LOpr dengan tindakan manajemen laba melalui pos LRSK. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan justru melakukan manajemen laba melalui pos LRSK dengan cara menurunkan laba selisih kurs atau menaikkan rugi selisih kurs yang berdampak pada penurunan LRSK. Hasil analisis regresi menunjukkan arah hubungan antara ML_{LRSK} dengan KJP dan LOpr adalah negatif. Hasil ini menunjukkan adanya fenomena bahwa perusahaan sampel melakukan penurunan LRSK sebagai respon atas kenaikan KJP dan LOpr. Secara praktik akuntansi, fenomena ini merupakan dampak dari depresiasi mata uang rupiah terhadap mata uang asing yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013. Depresiasi rupiah ini mengharuskan perusahaan untuk melaporkan LRSK yang lebih kecil dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Secara teoritis, fenomena ini bisa dijelaskan dengan teori prospek. Depresiasi rupiah pada tahun 2012 dan 2013 membuat manajer berada dalam posisi *loss*, sehingga mereka akan berperilaku mencari resiko dengan melakukan manajemen laba melalui pos

LRSK dengan cara menurunkan laba selisih kurs atau menaikkan rugi selisih kurs, walaupun KJP dan LOpr perusahaan meningkat, seperti yang diprediksi oleh teori prospek.

Hasil penelitian di atas membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk fenomena yang sama, namun dengan mempertimbangkan pengaruh kondisi kurs rupiah terhadap mata uang asing. Hal ini sekaligus untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan pembuktian teori prospek dalam fenomena ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel. Penelitian hanya dilakukan terhadap 42 perusahaan dengan 84 data pengamatan. Sehingga untuk memperkuat validitas eksternal, hasil penelitian ini masih harus diuji lagi dengan sampel yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Aljifri, K. (2007). Measurement and Motivations of Earnings Management: A Critical Perspective. *Journal of Accounting – Business & Management*, 14, 75-95.
- Bartov, E. (1993). The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation. *The Accounting Review*, 68(4), 840-855.
- Becker, C. L., et al. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1-24.
- Burgstahler, D., dan Dichev, I. (1997). Earning Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 99-126.
- Burgstahler, D., dan Eames, M. (2006). Management of Earnings and Analysts' Forecasts to Achieve Zero and Small Positive Earnings Surprises. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(5-6), 633-652. doi: 10.1111/j.1468-5957.2006.00630.x
- Chen, T. (2010). Analysis on Accrual-Based Models in Detecting Earnings Management. *Lingnan Journal of Banking, Finance and Economics*, 2(Article 5).
- Christiawan, Y. J., dan Rahmiati, A. (2014). Earnings Management of Firms Reporting Long Term Debt: An Alternative Method. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 113-120.
- Cohen, D. A., et al. (2009). The Use of Advertising Activities to Meet Earnings Benchmarks: Evidence from Monthly Data. AAA 2008 *Financial Accounting and Reporting Section (FARS)*, NYU Working Paper No. 2451/27558(<http://ssrn.com/abstract=1013060>), 1-41.
- Cohen, D. A., dan Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2-19. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- DeAngelo, L. (1988). Discussion of Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts. *Journal of Accounting Research*, 26, 32-40. doi: 10.2307/2491177
- DeAngelo, L. E. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 61(3), 400-420.
- Dechow, P. M., dan Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accrual and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review: Supplement 2002*, 77(S-1), 35-59.
- Dechow, P. M., et al. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- DeFond, M. L., dan Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1-2), 145-176. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90008-6](http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101(94)90008-6)
- Dichev, I. D., dan Skinner, D. J. (2002). Large-Sample Evidence on the Debt Covenant Hypothesis. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 1091-1124.
- Eldenburger, L. G., et al. (2011). Earnings Management Using Real Activities: Evidence from Nonprofit Hospitals. *The Accounting Review*, 86(5), 1605-1630.

- Fan, Y., et al. (2010). Managing Earnings Using Classification Shifting: Evidence from Quarterly Special Items. *The Accounting Review*, 85(4), 1303-1323.
- Friedman, M. (1962). *Capitalism and freedom: a leading economist's view of the proper role of competitive capitalism*: University of Chicago press.
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 85-107. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Herrmann, D., et al. (2003). The Sale of Assets to Manage Earnings in Japan. *Journal of Accounting Research*, 41(1), 89-108.
- Holland, D., dan Ramsay, A. (2003). Do Australian companies manage earnings to meet simple earnings benchmarks? *Accounting & Finance*, 43(1), 41-62.
- IAI. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Islam, M. A., et al. (2011). Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from A Developing Economy. *International Journal of Economics and Finance*, 3(2), 116-125.
- Jaggi, B., dan Lee, P. (2002). Earnings Management Response to Debt Covenant Violations and Debt Restructuring. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17, 295-325.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Kahneman, D., dan Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 263-291.
- Lee, P. (2000). *Earnings Management at Different Stages of Financial Distress*. (Doctor of Philosophy), The State University of New Jersey.
- McNichols, M., dan Wilson, G. P. (1988). Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts. *Journal of Accounting Research*, 26, 1-31. doi: 10.2307/2491176
- McVay, S. E. (2006). Earnings Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items. *The Accounting Review*, 81(3), 501-531.
- Norman, M. S., et al. (2005). Avoidance of reported earnings decreases and losses: Evidence from Malaysia.
- Peasnell, K., et al. (2006). Do Outside Directors Limit Earnings Management? *Corporate Finance Review*, 10(5), 5-9.
- Phillips, J., et al. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491-521.
- R.Scott, W. (2012). *Financial Accounting Theory* (6 ed.). USA: Pearson Prentice Hall.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85(2), 695-717.
- Sweeney, A. P. (1994). Debt-covenant violations and managers' accounting responses. *Journal of Accounting and Economics*, 17(3), 281-308. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90030-2](http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101(94)90030-2)
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Yoon, S. S., dan Miller, G. A. (2002). Cash from operations and earnings management in Korea. *The International Journal of Accounting*, 37(4), 395-412. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/S0020-7063\(02\)00193-0](http://dx.doi.org/10.1016/S0020-7063(02)00193-0)
- www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx